

Kekuasaan dan Bahasa

by Ribut Basuki

Submission date: 14-Jun-2023 01:00PM (UTC+0700)

Submission ID: 2115761908

File name: Kekuasaan_dan_bahasa.pdf (2.2M)

Word count: 21

Character count: 147

PROCEEDINGS

4

NATIONAL CONFERENCE



Language in the Online and Offline World

Petra Christian University, Surabaya
June 1 & 2, 2010

Editors:
Dwi Setiawan
Liem Satya Limanta



English Department
Petra Christian University

**National Conference
*Language in the
Online and Offline World***

**Petra Christian University, Surabaya
June 1 & 2, 2010**

Editors:

**Dwi Setiawan
Liem Satya Limanta**

**PT Revka Petra Media
CopyrightRPM@2010**

**Proceedings
Language in the Online and Offline World**

Editor
Dwi Setiawan
Liem Satya Limanta

Desain / Layout
Marsella Hatane

Cetakan Pertama Mei 2010

Penerbit dan Percetakan

PT Revka Petra Media
Jalan Pucang Anom Timur No. 5
Telp/ Fax : 031-5051711 / 5056848

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

148 Halaman ; 148 x 210 mm

ISBN : 978-602-8671-36-1

.....
Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit, Undang-undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, AYAT (1), (2) DAN (6)

TABLE OF CONTENTS

| | |
|---|-----|
| Preface | i |
| Table of Contents | iii |
| Creating Identities Through Facebook On-line Comments: A Postmodernist Perspective <i>Esther H. Kuntjara (Plenary Speaker)</i> | 1 |
| Kekuasaan dan Bahasa: Bahasa Jawa, Seni-Sastra Wayang dan Kekuasaan <i>Ribut Basuki (Plenary Speaker)</i> | 8 |
| The Determination of Language As Part of The Advertising Campaign Strategy <i>Michael Adiwijaya</i> | 18 |
| The Use of Contextual Teaching and Learning (CTL) Method to Improve Students' Understanding for Teaching Economics in English: Challenges and Opportunities <i>Sandy Arief</i> | 24 |
| A Study on The Linguistic Features Which Differentiate Wanokaka and Anakalang Languages in Sumba-East Nusa Tenggara <i>I Gede Budasi</i> | 31 |
| Keindahan Visual Versus Narsisme Dalam Undangan Pernikahan <i>Maria Nala Damayanti</i> | 37 |
| The Causes and Meanings of Silence in Chimamanda Ngozi Adichie's <i>Purple Hibiscus</i> <i>Fellysia</i> | 45 |
| The Interrelatedness of Barack Obama's Political Thought, Themes and Plot Structures in His Campaign Speeches for the US President <i>Samuel Gunawan</i> | 52 |
| Request Strategies Done by the Two Major Characters in <i>The Confession of Shopaholic</i> <i>Marsella Yeanette Hatane</i> <i>Henny Putri Saking Wijaya</i> | 57 |
| Kaidah Fonologi Bahasa Alay: Sebuah Temuan Awal <i>Susy Indreswari</i> | 60 |
| Songs and Society: A Study of Social Critiques in Iwan Fals' Songs <i>Rizki Theodorus Johan</i> | 71 |
| Characteristics of Adults and Teenagers' Language in Facebook Interaction <i>Clara Herlina Karjo</i> | 78 |

KEKUASAAN DAN BAHASA:
BAHASA JAWA, SENI-SASTRA WAYANG DAN KEKUASAAN

Ribut Basuki, Petra Christian University, Surabaya
rbasuki@petra.ac.id

Abstrak: Bahasa Jawa seperti sekarang ini adalah hasil sebuah proses panjang perjalanan masyarakat Jawa. Dalam perjalanannya, perkembangan bahasa Jawa tidak bisa dipisahkan dari perkembangan seni-sastra wayang, karena itu dari seni-sastra wayanglah bahasa Jawa bisa ditelusuri perkembangannya. Lebih jauh lagi, bahasa Jawa dan seni-sastra wayang adalah hasil proses perjalanan kekuasaan Jawa, dari jaman pra-kolonial, kolonial, hingga pasca-kolonial. Dalam relasi-relasi tersebutlah pembahasan bahasa Jawa dalam bagian ini bertumpu. Pertama, dibahas relasi antara perkembangan bahasa Jawa dalam konteks perkembangan seni-sastra wayang. Kemudian, dibahas relasi antara bahasa dan kekuasaan Jawa yang akhirnya membentuk "cara berfikir" masyarakat Jawa. Makalah ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa Jawa berkelindan dengan perkembangan seni-sastra wayang dan kekuasaan Jawa. Makalah ini juga menunjukkan bahwa bahasa Jawa, sebagai produk budaya Jawa, berakar dalam sejarah kekuasaan Jawa yang tidak terlepas dari dinamika relasi-relasi kekuasaan.

Bahasa memiliki beberapa fungsi¹. Dua di antaranya, yaitu "fungsi refensial dan afektif ... [yang] sangat erat kaitannya dengan kekuasaan" (Thomas & Wareing, 2007: 14). Fungsi referensial berhubungan dengan "bagaimana kita merepresentasikan/menggambarkan dunia di sekitar kita dan dampak dari representasi itu terhadap cara kita berfikir" (*ibid*, 14). Sedangkan "fungsi afektif dari bahasa terkait dengan siapa 'boleh/berhak' mengatakan apa, di mana ini erat kaitannya dengan kekuasaan dan status sosial" (*ibid*, 14). Dalam makalah ini akan dibahas bagaimana bahasa Jawa dalam wayang kulit Jawa Timuran merepresentasikan relasi-relasi kekuasaan dan status sosial pada masyarakat Jawa pada umumnya dan Jawa Timur pada khususnya. Karena perkembangan bahasa Jawa erat kaitannya dengan perkembangan kepemimpinan/kekuasaan Jawa dan wayang kulit makalah ini mencermati bagaimana bahasa Jawa mendapatkan bentuknya yang sekarang ini dalam relasinya dengan perkembangan wayang kulit dan kekuasaan Jawa.

Bahasa dalam Seni-Sastra Wayang dan Kekuasaan Jawa

Membahas perkembangan bahasa dalam seni-sastra wayang berarti mengungkapkan bagaimana wayang di(re)produksi dari waktu ke waktu, bagaimana ia berfungsi dalam masyarakatnya, dan bagaimana ia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari "teknologi kekuasaan" (Foucault, 1977: 29) yang berkembang dari jaman ke jaman. Sudah begitu banyak peneliti yang membahas seni dan sastra wayang dalam konteks sejarah, sebut saja nama-nama Kats, Hazeu, Brandon, Mulyono, Sears, Haryanto, dll. Banyak pula yang membahas hal-hal lain tentang wayang tetapi juga mencantumkan sejarah wayang sebagai pendahuluan, seperti Soenarto Timoer, Hazim Amir, Umar Kayam, Soetarno, dll. Pembahasan seni dan sastra wayang dalam penelitian ini dilakukan dengan arah yang berbeda, yaitu dengan melihatnya sebagai produk budaya yang dimaknai dan memberi makna kepada masyarakat Jawa berdasarkan bentuk dan relasi kekuasaan dalam sejarah kekuasaan Jawa. Dengan kata lain, wayang kulit sebagai produk budaya tidak dilihat secara 'generik', yaitu budaya dipahami sebagai "warisan yang secara turun temurun dibagi bersama atau dipraktikkan secara kolektif", tetapi dilihat secara 'diferensial', yang dipahami sebagai sesuatu "yang dinegosiasikan dalam keseluruhan interaksi sosial . . . yang keberadaannya tergantung kepada karakter kekuasaan dan hubungan-hubungan yang berubah dari waktu ke waktu" (Abdullah, 2006: 9-10). Membaca seni dan

¹ Thomas dan Wareing (2007: 12-14) menyebutkan empat fungsi, referensial, afektif, estetis, dan fatik (phatic). Dua fungsi terakhir tidak secara langsung berhubungan dengan kekuasaan. Fungsi estetis adalah fungsi untuk keindahan seperti dalam puisi, sedangkan fungsi fatik adalah fungsi basa-basi, atau bahasa sebagai *social lubricant*.

sastra wayang dalam konteks sejarah kekuasaan Jawa memberikan gambaran bagaimana seni dan sastra wayang berkait erat dengan kekuasaan Jawa.

Seni dan sastra wayang tumbuh sebagai produk budaya dalam pusat-pusat kebudayaan Jawa, keraton/istana, sehingga bisa dikatakan bahwa wayang kulit berawal dari budaya keraton (court culture). Timbulnya wayang di Jawa "mempunyai hubungan yang sangat erat dengan perkembangan sejarah [kekuasaan di Jawa] sejak masa sebelum bangsa Hindu datang di Indonesia sampai Indonesia merdeka saat ini" (Haryanto, 1988: 24). Maka dari itu sejarah wayang sebagai bagian dari sejarah Jawa tidak lepas dari sejarah kekuasaan Jawa. Sejarah Jawa tidak lepas dari konflik kekuasaan yang penuh dengan pergolakan, sehingga setiap rezim umurnya tidak terlalu lama. Rezim yang paling lama adalah Kerajaan Majapahit, di mana Hayam Wuruk saja berkuasa selama lebih kurang 39 tahun (1350-1389). Setelah itu, kerajaan-kerajaan Islam dari Demak hingga Mataram penuh dengan peperangan dan perebutan kekuasaan, apa lagi dengan hadirnya VOC saat itu. Dari perebutan kekuasaan tersebut, pusat-pusat kerajaan bergeser sesuai dengan tempat kerajaan baru didirikan. Misalnya, kerajaan Mataram Kuno/Hindu berpusat di Jawa Tengah, Singasari dan Majapahit berpusat di Jawa Timur, dan Mataram Islam berpusat di Jawa Tengah kembali. Yang perlu dicatat dari sejarah kekuasaan Jawa adalah bahwa setiap ada pusat kerajaan baru, bukan berarti kerajaan lama harus musnah. Memang banyak kasus yang menunjukkan bahwa kerajaan lama bisa dibumi-hanguskan, seperti kasus kerajaan Majapahit, tetapi seringkali raja yang kalah hanya 'turun pangkat' menjadi bupati atau adipati, yang berfungsi sebagai 'raja kecil' di kerajaan yang dahulu ia duduki, sehingga yang berubah hanyalah pusat dan orientasi kekuasaannya saja. Misalnya, ketika kerajaan Kediri dikalahkan kerajaan Singasari, Kediri menjadi semacam kadipaten saja. Ketika adipati Kediri memberontak, menyerang dan mengalahkan Singasari, Singasari, sebaliknya, menjadi daerah bawahan Kediri lagi.

Wayang, yang merupakan hiburan sekaligus alat ritual masyarakat Jawa yang bersumber dari dalam istana, tentu saja berubah sesuai dengan perubahan kekuasaan yang ada. Perubahan itu bisa dari isi, bentuk wayang, struktur pertunjukan, cerita, atau penambahan karakter wayang. Memang perdebatan asal usul wayang sendiri (seni wayangnya, bukan sastranya) sering dibawa ke jaman pra-sejarah. Pembahasan ini biasanya ditujukan pada asal-usul seni wayang, apakah dari India, Cina, atau Jawa dengan mengutip pendapat dari peneliti-peneliti sebelumnya seperti Hazeu, Kats, atau Kusumodilogo (lihat Mulyono, 1982; Sutrisno, 1984; Haryanto, 1988; Amir, 1994, dll). Lebih jauh, Brandon (1989) mengatakan, "Tanpa mempertimbangkan apakah penemuan teater bayang-bayang dari Cina, India, atau Jawa, Wayang Kulit telah berkembang ke arah kematangan menjadi fenomena Jawa yang asli tak ada bandingnya baik di India mau pun Cina" (92). Arah kematangan itu tidak lepas dari sejarah kekuasaan di Jawa.

Menurut narasi sejarah pada umumnya, wayang purwa dimulai ketika kerajaan Mataram Kuno ini diperintah oleh Prabu Dyah Balitung (898-910 M), yang memerintahkan penerjemahan Ramayana dari bahasa Sansekerta dari India ke bahasa Jawa Kuno atau Kawi, yang menyebut kata 'mawayang' (Sena Wangi, 1983; Timoer, 1988; Haryanto, 1988) yang dianggap asal kata wayang. Menurut Amir (1994), pada saat itu "pertunjukan wayang sudah ada pada tahun 907 seperti dibuktikan oleh prasasti Balitung, ' . . . si Geligi buat Hyang macarita Bhima ya kumara . . . ' [Geligi mengadakan pertunjukan wayang dengan cerita Bhima muda]" (34). Jaman ini bisa dianggap sebagai awal perkembangan seni dan sastra. Jika benar bahwa seni wayang asli Jawa dan baru pada jaman Mataram Kuno ini dimasuki cerita (sastra) Ramayana dan Mahabarata, maka raja-raja Hindu telah memanfaatkan seni wayang dari jaman pra-sejarah untuk kepentingan ritual agama mereka. Seni wayang lokal dikawinkan dengan sastra wayang dari India, yang merupakan sastra yang berhubungan dengan agama Hindu.

Satu golongan elit kependetaan yang baru, mungkin pada permulaan sebagian besar orang India, yang tentunya telah aktif di sekitar pemimpin-pemimpin yang kuat yang mereka Hindukan, dan kemudian mentasbihkannya sebagai raja yang ilahi. Raja-raja ini diandaikan sebagai inkarnasi temporer di atas bumi dari dari beberapa dewa Hindu dan Buddha, dan praktek ini menaikkan pemujaan kepada raja sebagai kesinambungan langsung dari leluhur

ISBN : 978-602-8671-36-1



9 786028 671361

Kekuasaan dan Bahasa

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%